

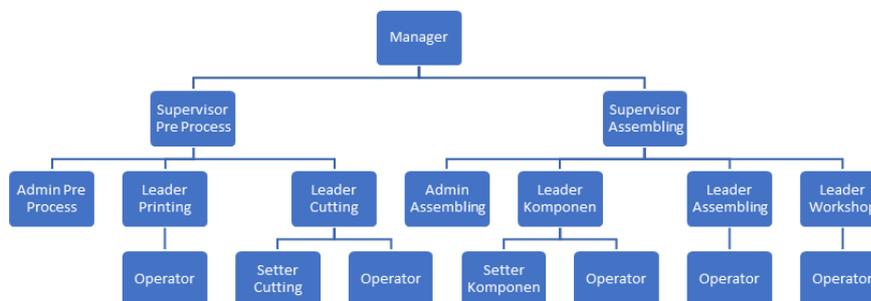
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

PT. XYZ termasuk perusahaan pembuatan cat serta bahan bangunan lainnya yang berpusat di Jawa Timur. Perusahaan ini menawarkan banyak variasi produk guna melengkapi kebutuhan *customer* di bidang bangunan, dimulai dari cat kayu, cat besi, cat kapal, semen, dan sebagainya. PT. XYZ memiliki beberapa departemen produksi, salah satunya adalah departemen kerinci yaitu departemen yang memproduksi kaleng untuk digunakan secara internal PT. XYZ sebagai wadah pengemasan produknya (PT. XYZ, 2023).

Departemen kaleng di PT. XYZ secara structural berada di lingkup operasional yang dipimpin direktur operasional. Secara spesifik, struktur organisasi dari departemen kaleng dipimpin oleh manager departemen kaleng dan membawahi dua *supervisor*, yaitu *supervisor pre-process* dan *supervisor assembling*. *Pre-process* adalah proses awal dari pembuatan kaleng yaitu printing dan *cutting* tinplate. Setelah proses *cutting*, dilanjutkan dengan proses pembuatan komponen dan assembling yang termasuk bagian dari proses assembling. Struktur organisasi dari departemen kaleng bisa dilihat pada Gambar 1.1.1. Pada kondisi sekarang, *leader cutting* mengalami kekosongan jabatan sehingga *supervisor pre-process* langsung berhubungan dengan *setter cutting* dan operator (PT. XYZ, 2023).



Gambar 1.1.1 Struktur Organisasi Departemen Kaleng PT. XYZ

Sumber: (PT. XYZ, 2023)

Departemen kaleng termasuk departemen yang memiliki jumlah personal paling banyak di antara departemen lainnya. Total operator di departemen kaleng berjumlah 150 orang. Khusus bagian printing berjalan secara tiga shift dan bagian komponen berjalan dua shift (PT. XYZ, 2023).

1.2 Latar Belakang Penelitian



Gambar 1.2.1 Jumlah kecelakaan kerja di Indonesia periode 2017 – 2021

Sumber: (Hidranto, 2023)

Keberadaan sektor manufaktur di Indonesia sangatlah vital perannya, karena perannya sebagai motor penggerak ekonomi Indonesia. Dampak dari lesunya sektor manufaktur ini sangat terasa saat pandemi Covid-19. Berlandaskan data Kemenperin, sektor industri pengolahan mengalami tekanan penurunan negatif sebesar 2,52% tahun 2020. Penurunan tersebut perlahan pulih, dengan pertumbuhan senilai 3,67% pada tahun 2021. Tahun 2022, tren positif ini masih berlanjut, dengan mencetak angka pertumbuhan sebesar 5,47% pada triwulan I, 4,33% pada triwulan II, dan 4,88% pada triwulan III. Dari sisi ekspor, seperti digambarkan Badan Pusat Statistik (BPS), meskipun terjadi ketidakstabilan global, sektor manufaktur terus memberikan kontribusi yang meningkat. Pada Januari hingga Oktober 2022, ekspor

industri sebesar USD173,20 miliar ataupun 76,51 persen dari total nilai ekspor nasional. Sektor manufaktur mengalami peningkatan kinerja ekspor sebesar 20,39% pada Januari-Oktober 2022 dibandingkan periode yang sama tahun 2021. Selain itu, kinerja ekspor sektor manufaktur menjadi tumpuan ekspansi perekonomian nasional (Hidranto, 2023).



Gambar 1.2.2 Sektor usaha yang paling sering terjadi kecelakaan kerja
Sumber: (Naurah, 2023)

Kementerian Ketenagakerjaan melalui laporannya mencatat, terlihat pada Gambar 1.2.1, Secara keseluruhan pada tahun 2020, kecelakaan kerja di Indonesia berjumlah 221.740 kejadian. Selain itu, jumlah korban kecelakaan kerja meningkat 5,6% menjadi 234.370 tahun 2021 (Mahdi, 2022). Industri manufaktur, sebagai salah satu komponen penting perekonomian nasional, juga tergolong sektor usaha penyumbang angka kecelakaan kerja. Hal ini diperlihatkan di Gambar 1.2.2, dimana industri manufaktur / aneka industri menyumbangkan sebanyak 22,3% dari total kecelakaan kerja di tahun 2021 (Naurah, 2023).



Gambar 1.2.3 Target Zero Accident

Sumber: (PT. XYZ, 2023)

PT. XYZ sebagai salah satu pelaku industri manufaktur cat memiliki departemen kaleng yang memproduksi kaleng untuk konsumen internal. Berdasarkan data kecelakaan kerja yang ditelusuri dari tahun 2020 sampai tahun 2023, departemen kaleng yang termasuk salah satu dari tiga departemen produksi di perusahaan ini, menjadi yang paling banyak terjadi kecelakaan kerja yaitu sebanyak 8 kali kecelakaan kerja, jumlah kecelakaan kerja di departemen cat dan teknik berturut-turut adalah 2 dan 1 kali. Jumlah kecelakaan yang terjadi di departemen kaleng tersebut menyumbang sebanyak 73% total kecelakaan kerja di

departemen produksi PT. XYZ. Fenomena ini tentu kontras dengan salah satu target perusahaan yang dtampilkan Gambar 1.2.3 yaitu *zero accident* (PT. XYZ, 2023).

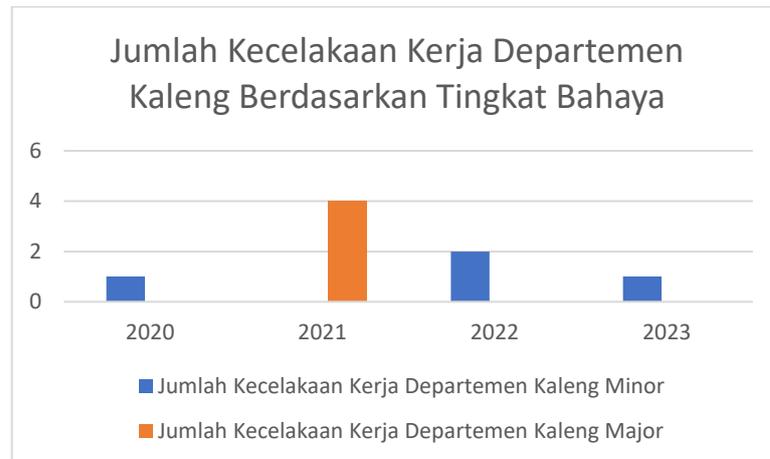
Tahun	Departemen		
	Cat	Teknik	Kaleng
2020			1
2021	1		4
2022		1	2
2023	1		1



Gambar 1.2.4 Data jumlah kecelakaan kerja di departemen produksi PT. XYZ dari tahun 2020-2023.

Sumber: (PT. XYZ, 2023)

Berdasarkan data yang telah ditampilkan pada Gambar 1.2.4, terdapat fenomena yang memprihatinkan terjadi di departemen kaleng yaitu pada tiap tahunnya terdapat kecelakaan kerja terjadi. Jika diklasifikasikan lebih lanjut menurut tingkat bahayanya, terdapat empat *major accident* dan empat *minor accident* seperti yang dilihat dari Gambar 1.2.5.



Gambar 1.2.5 Jumlah kecelakaan kerja departemen kaleng berdasarkan tingkat bahaya

Sumber: (PT. XYZ, 2023)

Alasan mengapa terjadinya kecelakaan kerja yang konsisten di departemen kaleng semakin jelas dengan hasil internal audit pada tahun 2021 seperti yang diperlihatkan Gambar 1.2.6, tahun dimana kecelakaan kerja paling banyak dengan tingkat bahaya *major*. Pada departemen kaleng (kerinci) ditemukan tiga karyawan tidak memakai *safety shoes* saat bekerja.

QA-EHS Produksi Merapi Produksi Rinjani	Belum dilakukan identifikasi potensi incident berulang pada area yang sama atau area lain dalam berita acara laporan incident investigasi untuk meminimalisir potensi kecelakaan berulang (Contoh: Berita Acara Incident Investigasi Merapi 2/9/21 dan Rinjani 1/4/21)	1. Review / update form incident investigasi. 2. Form incident investigasi telah mengakomodir inline dengan HIRADC. 3. HIRADC harus diupdate jika terjadi kecelakaan kerja.
Produksi Kerinci	Ditemukan 3 karyawan yang tidak memakai safety shoes saat bekerja di area Kerinci	Meningkatkan implementasi dan sosialisai aspek safety pengendalian operasional di area produksi dan labratory
Engineering	Sistem approver di CMMS belum diimplementasikan dan dimaintained, sehingga berpotensi postpone/delay pada ralisasi tanggal inspeksi. Hal ini dikarenakan approver 1 (maing-masing Dept.) slow respon dalam melakukan approve.	sosialisasi ulang terkait sistem CMMS pada aspek inspeksi mesin dan utility.

Gambar 1.2.6 Hasil internal audit terhadap departemen kaleng (kerinci), cat (merapi), dan teknik (engineering)

Sumber: (PT. XYZ, 2023)

Safety shoes termasuk bagian dari perlengkapan APD yang wajib digunakan di departemen kaleng sesuai *mapping* APD departemen kaleng yang termasuk bagian dari peraturan kerja departemen kaleng. *Mapping* APD di departemen kaleng bisa dilihat pada Gambar 1.2.7.

Pekerjaan	Foot Protection		Respiratory Protection	Hand Protection
	Safety Shoes	Safety Rubber Shoes	Face Mask	Gloves
Operator Mesin Printing	wajib		wajib	wajib
Operator Cuci Rol		wajib	wajib	wajib
Operator Plate Preparation	wajib		wajib	wajib
Operator Cutting	wajib			wajib
Operator Las Assembling	wajib			wajib
Operator Assembling Auto	wajib			
Operator Assembling Manual	wajib			
Operator Packing Assembling	wajib			wajib
Operator Latex	wajib			
Operator Latex Oven	wajib			wajib
Operator Komponen Manual	wajib			wajib
Operator Komponen Auto	wajib			wajib
Setter Komponen	wajib			
Operator Bengkel	wajib		wajib	wajib
Operator Forklift	wajib			
Pengawas	wajib			

Gambar 1.2.7 Mapping APD departemen kaleng

Sumber: (PT. XYZ, 2023)

Berlandaskan UU No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, pada jurnal yang berjudul “*Komitmen Manajemen dalam Pencegahan Kecelakaan Kerja*” oleh Sudalma pada tahun 2021, definisi dari kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak diantisipasi dan tidak diinginkan sehingga menimbulkan kerugian harta benda dan korban jiwa serta mengganggu proses pengaturan suatu kegiatan (Sudalma, 2021). *Gambar 1.2.8* menunjukkan diantara kecelakaan kerja yang ada di departemen kaleng yakni luka pada tangan. Fenomena tersebut sejalan dengan pemakaian dimensi kecelakaan kerja pada referensi penelitian yang ditulis oleh

Faris dan Harianto pada tahun 2014 yang salah satu indikator-nya adalah luka pada tangan (Faris & Harianto, 2014).

Tanggal	Keterangan
1 Maret 2021	Pada hari Senin, 1 Maret 2021, pukul 09.15 WIB, telah terjadi accident di departemen kaleng. Korban atas nama Wahyudi mendapatkan info bahwasanya mesin stripfeed error. Kemudian Wahyudi menuju ke mesin yang dimaksud. Selanjutnya sdr Wahyudi mengganti sparepart dengan yang baru. Setelah mengganti sensor, Wahyudi mencoba menyalakan mesin tersebut dan melakukan evaluasi. Hasil evaluasi ternyata mesin belum berjalan normal. Wahyudi mencoba memeriksa bagian hydraulic. Pada saat mencoba bagian tersebut, ibu jari Wahyudi memegang bahan yang berada pada hydraulic dan tanpa disadari ibu jarinya masih terus memegang bahan dan akhirnya terjepit antara bahan dan bagian top hydraulic tersebut.
Kode Report	
01-INC-KRC-I-2021	
Departemen	
Kaleng	
Pelapor	
Moch. Muchtarom Sahri (01215001)	
Korban	
Wahyudi (27 thn)	

Gambar 1.2.8 Kecelakaan kerja jenis luka pada tangan

Sumber: (PT. XYZ, 2023)

Pada buku “*Accident/Incident Prevention Techniques*” yang ditulis oleh Reese, terdapat teori yang dicetuskan oleh Heinrich mengenai kecelakaan kerja yaitu *unsafe behaviour* mempengaruhi 88% kecelakaan kerja, 10 % karena *unsafe condition*, serta 2% karena penyebab yang tidak bisa dikontrol manusia (Reese, 2012). *Unsafe behaviour* terkait perilaku pekerja yang dikompromikan oleh faktor

internal yang berasal dari dalam diri pekerja (Gultom & Widajati, 2018). Gambar 1.2.6 menjelaskan bahwasanya temuan tiga operator yang tidak mematuhi peraturan yang tertulis di mapping APD dengan tidak memakai *safety shoes* saat bekerja termasuk bagian *safety behaviour* yang perlu dianalisa lebih mendalam. Implementasi *safety behaviour* bisa menjauhkan karyawan dari potensi kecelakaan dan menciptakan lingkungan kerja yang aman, yang pada akhirnya bisa memicu produktivitas karyawan. Peningkatan efisiensi ini kemudian bisa berdampak positif pada kinerja keseluruhan perusahaan. Fenomena operator yang berperilaku tidak aman tersebut sejalan dengan pemakaian dimensi dari *safety behaviour* yakni *safety compliance* dan *safety participation* (Rahman, Daryanto, & Aini, 2023).

Sebanyak >80% penyebab kecelakaan kerja adalah *unsafe behaviour*. Salah satu faktor berjalan tidaknya *safety behaviour* adalah *safety leadership* yang dibedakan menjadi *transformational leadership* serta *transactional leadership* (Putri, Kurniasih, & Rachman, 2022). *Safety Leadership* termasuk proses mendefinisikan kondisi yang diinginkan, menyiapkan tim untuk berhasil, dan terlibat dalam upaya-upaya yang mendorong nilai keselamatan (Cooper, 2015). Implementasi *safety leadership* yang baik bisa menguntungkan secara finansial bagi kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan bisa mempengaruhi *safety behaviour* karyawan, membantu mengurangi tingkat kecelakaan dan premi asuransi, dan memberikan kontribusi untuk meningkatkan produktivitas dengan menghilangkan hambatan produksi (Cooper, 2015). Hasil studi lain juga menyatakan bahwasanya faktor *safety leadership* berpengaruh positif dengan *safety participation* yang termasuk dimensi dari *safety behaviour* (Zhao, Yang, Liu, & Nkrumah, 2022). Gambar 1.2.7 menunjukkan management memiliki *safety concern* terhadap pekerjaan para operator dan membuat mapping APD sebagai bentuk dari *safety policy* di departemen kaleng. Fenomena management memiliki *concern* terhadap kecelakaan kerja ini sejalan dengan pemakaian dimensi dari *transformational leadership* yaitu *safety motivation* dan *safety concern* (Putri, Kurniasih, & Rachman, 2022). Fenomena manajemen yang membentuk mapping APD tersebut juga sejalan dengan dimensi dari *transactional leadership* yaitu *safety policy* (Putri, Kurniasih, & Rachman, 2022).

Berdasarkan fakta bahwasanya industri manufaktur sebagai tulang punggung ekonomi Indonesia yang sekaligus penyumbang angka kecelakaan kerja terbesar di Indonesia, fenomena dimana departemen kaleng secara konsisten terjadi kecelakaan kerja pada tiap tahunnya dengan 50% di antaranya adalah kecelakaan kerja yang *major* dan hasil studi pada jurnal “Pengaruh *Safety Leadership* Dan *Safety Climate* Melalui *Safety Behaviour* Terhadap Kecelakaan Kerja Pada Karyawan” oleh Anisfu Rahman, Eka Daryanto, Nur Aini pada tahun 2023 menyatakan bahwasanya “*safety leadership* melalui *safety behaviour* mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja”, peneliti merasa perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai “pengaruh *safety leadership* melalui *safety behaviour* terhadap terjadinya kecelakaan kerja di departemen kaleng PT. XYZ”.

1.3 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana penerapan *safety leadership* di departemen kaleng PT. XYZ?
2. Bagaimana penerapan *safety behaviour* di departemen kaleng PT. XYZ?
3. Bagaimana kecelakaan kerja di departemen kaleng PT. XYZ?
4. Bagaimana *safety leadership* memengaruhi kecelakaan kerja di departemen kaleng PT. XYZ?
5. Bagaimana *safety leadership* memengaruhi *safety behaviour* di departemen kaleng PT. XYZ?
6. Bagaimana *safety behaviour* memengaruhi kecelakaan kerja di departemen kaleng PT. XYZ?
7. Bagaimana *safety leadership* melalui *safety behaviour* memengaruhi kecelakaan kerja di departemen kaleng PT. XYZ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dipandu oleh tujuan berikut:

1. Mengetahui penerapan *safety leadership* di departemen kaleng PT. XYZ.
2. Mengetahui penerapan *safety behaviour* di departemen kaleng PT. XYZ.
3. Mengetahui kecelakaan kerja di departemen kaleng PT. XYZ.

4. Mengetahui pengaruh *safety leadership* terhadap kecelakaan kerja di departemen kaleng PT. XYZ.
5. Mengetahui pengaruh *safety leadership* terhadap *safety behaviour* di departemen kaleng PT. XYZ
6. Mengetahui pengaruh *safety behaviour* terhadap kecelakaan kerja di departemen kaleng PT. XYZ?
7. Mengetahui pengaruh *safety leadership* melalui *safety behaviour* terhadap kecelakaan kerja di departemen kaleng PT. XYZ.

1.5 Manfaat Penelitian

Studi ini diantisipasi bisa bermanfaat untuk perusahaan dalam menindaklanjuti hasil yang diperoleh dari hubungan antara *safety leadership* dan *safety behaviour* terhadap kecelakaan kerja di area produksi departemen kaleng PT. XYZ.

1.6 Sistematika Penelitian Tugas Akhir

Bagian ini memberikan gambaran singkat dan sistematika laporan penelitian, meliputi Bab I - Bab V.

1. BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan secara akurat pokok bahasan penelitian, bab ini memberikan penjelasan yang umum, ringkas, dan akurat. Bab ini memuat materi: Gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, dan sistematika penelitian pada tugas akhir.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Setelah pembahasan penelitian terdahulunya dan teori-teori yang berkembang dari umum ke khusus, bab ini menyajikan kerangka penelitian dan, jika diperlukan diakhiri dengan hipotesis.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyoroti metodologi, teknik, dan pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data yang bisa memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk penelitian kuantitatif), Situasi Sosial (untuk penelitian kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data semuanya dibahas dalam bab ini.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsisten dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pembahasan dan temuan penelitian dijelaskan secara metodis dan disajikan dalam judul yang berbeda. Temuan-temuan empiris disajikan pada bagian awal bab ini, diikuti dengan pemeriksaan ataupun evaluasi terhadap temuan-temuan tersebut pada bagian berikutnya. Dalam pembahasan, setiap aspek harus dimulai dengan kesimpulan yang diambil dari hasil analisis data, yang kemudian diinterpretasikan. Penelitian sebelumnya ataupun landasan teoritis terkait harus dikontraskan dalam bahasan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menanggapi pertanyaan penelitian, kesimpulan berkembang menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.